

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH FARMASETIKA DALAM BENTUK SOAL CERITA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD DIKOMBINASI DENGAN METODE PERMAINAN TRADISIONAL DAN LAGU DAERAH PADA MAHASISWA TINGKAT I PROGRAM STUDI FARMASI S1 STIKES BHAKTI MANDALA HUSADA SLAWI

Osie Listina¹, Agung Nur Cahyanta², Tomy Sugiarto Gautama³
^{1,2,3} Program Studi Farmasi S1 STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi
Email: osielistina@stikesbhamadaslawi.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa berinteraksi secara kelompok, sehingga mahasiswa bisa menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif model STAD yang didukung dengan motivasi berprestasi diyakini mampu meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Peneliti sekaligus dosen menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikombinasi menggunakan permainan tradisional dan media pembelajaran menggunakan lagu daerah yang lirik di dalamnya sudah diubah sesuai dengan materi pembelajaran guna meningkatkan aktivitas belajar mata kuliah Farmasetika di kelas A dan B Tingkat I Program Studi Farmasi S1 STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi. Penelitian ini dibagi dalam 2 siklus. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar mahasiswa yang signifikan dan terlihat pada lembar observasi aktivitas belajar mahasiswa berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya dilakukan analisis univariate pada tiap variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan belajar mahasiswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menyebutkan jumlah mahasiswa yang mencapai KKM pada siklus I sebanyak 68 atau sebesar 68,68% dengan rata-rata nilai 78,88. Pada siklus II jumlah mahasiswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 94 mahasiswa atau sebesar 94,94% dengan rata-rata nilai 89,14. Terjadi peningkatan hasil pembelajaran sejumlah 26 mahasiswa dengan persentase 26,26%.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif model STAD, siklus penelitian, permainan tradisional, lagu daerah

IMPROVING ACTIVITIES AND RESULTS OF PHARMASETIC STUDY LEARNING IN THE FORM OF THE STORY OF THE STORY THROUGH COOPERATIVE LEARNING OF STAD COMBINATION WITH TRADITIONAL GAME AND REGIONAL SONG METHODS

Cooperative learning allows students to interact in groups, so that students can be a source of learning for their fellow students. One method of cooperative learning is the Student Teams Achievement Division (STAD) model. Cooperative learning of the STAD model supported by achievement motivation is believed to be able to improve student learning achievement. Researchers as well as lecturers apply the (STAD) type of cooperative learning model which is combined using traditional games and learning media using folk songs whose lyrics have been compiled in accordance with the learning material to improve the learning activities of Pharmaceutical in Class A and B Level I Department of Pharmacy STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi. This research is divided into 2 cycles. The application of cooperative learning model type STAD in cycle I and cycle II shows an increase in student learning activities that are significant and seen in the observation sheet of student learning activities based on the implementation of learning activities carried out. Furthermore, univariate analysis was carried out on each research variable. The results showed that increasing student learning in learning with the STAD type cooperative learning model stated that the number of students who reached KKM in the first cycle was 68 or 68.68% with an average score of 78.88. In cycle II the number of students who reached the KKM increased to 94 students or by 94.94% with an average score of 89.14. There was an increase in learning outcomes of 26 students with a percentage of 26.26%.

Keywords: cooperative learning model STAD, research cycle, traditional games, regional songs

PENDAHULUAN

Farmasetika adalah ilmu yang mempelajari tentang cara penyediaan obat meliputi pengumpulan, pengenalan, pengawetan, dan pembakuan bahan obat-obatan; seni peracikan obat; serta pembuatan sediaan farmasi menjadi bentuk tertentu hingga siap digunakan sebagai obat; serta perkembangan obat yang meliputi ilmu dan teknologi pembuatan obat dalam bentuk sediaan yang dapat digunakan dan diberikan kepada pasien. Setiap mahasiswa yang menggeluti bidang farmasi diwajibkan mempelajari dan mendalami ilmu farmasetika. Karena didalam ilmu farmasetika, kita mempelajari dasar-dasar farmasi. Kita dianjurkan mempelajari tentang sejarah farmasi, sediaan-sediaan farmasi, singkatan-singkatan dalam farmasi, penulisan resep dan lain-lain.

Materi-materi mata kuliah Farmasetika pada mahasiswa tingkat I semester 2 sangat beragam. Materi ini terdiri dari sejarah farmasi, penggolongan obat, indikasi obat, komponen resep, alat-alat laboratorium farmasetika dan cara meracik obat. Seperti pada umumnya, mahasiswa tingkat I semester 2 diadakan kuis untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa. Pada semester 2 tahun ajaran 2017/2018, hasil kuis soal cerita untuk beberapa materi kurang memuaskan. Dari beberapa kali kuis, hanya sekitar 29% yang mendapat nilai di atas 70 (jumlah mahasiswa 84 orang). Keadaan ini tetap terjadi walaupun dosen sudah menjelaskan dengan contoh-contoh soal cerita.

Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah menjelaskan kembali soal cerita dengan cara dosen memberikan pertanyaan terstruktur yang mengarah pada penterjemahan soal ke dalam bentuk matematis. Tetapi, hasil tes yang diperoleh tidak memperlihatkan peningkatan prestasi yang berarti. Oleh karena itu perlu dicari cara yang memungkinkan terciptanya suasana dimana mahasiswa dapat menyatakan diri mereka secara bebas, bekerja dalam kelompok dan memikirkan jawaban bersama (Sudarsono, 2001). Yang lebih penting lagi, terciptanya suasana dimana mahasiswa berkesempatan berbicara secara bebas antar mereka dengan bahasa dan isyarat yang lebih mudah dipahami. Model yang nampaknya cocok untuk menciptakan suasana tersebut adalah pelajaran model kelompok (*cooperative*

learning) dengan metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) (Nasution, 1992)

STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin, dkk. di Universitas John Hopkins pada tahun 1995. Menurut Slavin (2005), model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dan paling tepat digunakan oleh pengajar yang baru mulai menggunakan pendekatan dengan pembelajaran kooperatif.

Pemilihan tentang model pembelajaran tipe STAD ini juga dikuatkan oleh hasil peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya: 1) hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan metode STAD mempunyai rata-rata nilai hasil belajar yang lebih tinggi yaitu sebesar 62,1 apabila dibandingkan dengan kelas control yang menggunakan metode konvensional dimana rata-rata hasil belajarnya hanya sebesar 57,6 (Timur, 2014), 2) terbukti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPS, siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (Puspawati dkk., 2013), 3) Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelas X yang diajar dengan metode ceramah (kelas kontrol) dengan hasil belajar siswa kelas X yang diajar dengan metode STAD (kelas eksperimen). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t lebih kecil dari pada 0,05 ($0,015 < 0,05$) sehingga hipotesis diterima dan perolehan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol ($75,33 > 68,57$). Dengan demikian penerapan metode pembelajaran STAD memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa (Irfanto, 2011).

Menurut Trianto (2009) pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Menurut Adesanjaya (2011) kelebihan dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah: 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, 2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah, 3) mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, 4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Agar lebih menarik metode STAD dapat dikombinasi dengan menggunakan metode permainan tradisional dan lagu-lagu daerah. Menggunakan lagu-lagu daerah lain yang ada di

Indonesia juga penting agar mahasiswa juga mengenal lagu daerah selain dari daerah asalnya. Berikut ini beberapa judul lagu daerah beserta asal daerahnya, misalnya: 1) Ampar-ampar Pisang (Kalimantan Selatan), 2) Apuse (Papua), 3) Bajing Luncat (Jawa Barat), 4) Manuk Dadali (Jawa Barat), 5) Jali-jali (Jakarta) (Syah, 1997)

Kreatifitas dosen memang sangat dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Metode nyanyian dapat membantu dosen untuk memenuhi tujuan tersebut. Penggunaan metode nyanyian lagu daerah dapat dibuat oleh dosen, dapat pula ditugaskan kepada mahasiswa. Sehingga baik dosen maupun mahasiswa akan terpicu kemampuan kreasinya (Amir, 2010).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang modelnya dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988). Metode ini meliputi serangkaian siklus yang saling terkait (berkesinambungan). Setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu: persiapan tindakan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Setelah satu siklus berakhir, dilanjutkan dengan siklus berikutnya dengan memanfaatkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di Program Studi Farmasi S1 STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi pada mahasiswa Program Studi Farmasi S1 Tingkat I kelas A dan B.

Populasi Sampel dan Teknik Sampling

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat I Program Studi Farmasi S1 STIKes Bhakti Manda Husada Slawi. Jumlah mahasiswa 99 orang.

Siklus Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 siklus tahapan dalam sebuah penelitian, yaitu: a) penyiapan skenario pembelajaran, b) penyiapan sarana pendukung, c) penyiapan instrumen penelitian, d) penyiapan sarana refleksi (Isjoni, 2007)

a. Penyiapan Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran berupa langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran di kelas nyata. Skenario ini dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran disajikan pada lampiran.

b. Mempersiapkan Sarana Pendukung

Sarana pendukung yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah: 1) lembar kerja/lembar pertanyaan bahan diskusi, 2) alat peraga/media pembelajaran, 3) diagram pengelompokan mahasiswa, 4) buku. Tidak diperlukan persiapan khusus tentang ruangan kelas. Posisi meja-kursi akan diatur bersama-sama dengan mahasiswa.

c. Penyiapan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang disiapkan meliputi instrumen untuk observasi proses/kegiatan, instrumen pengukur hasil belajar, angket, dan instrumen untuk refleksi.

1) Instrumen observasi proses/kegiatan

Instrumen observasi yang dipersiapkan dalam penelitian ini adalah: a) catatan anekdotal untuk dosen, b) catatan anekdotal interaksi dosen-mahasiswa, c) catatan anekdotal organisasi kelas, d) catatan anekdotal keaktifan mahasiswa berinteraksi dalam diskusi kelompok. Instrumen ini untuk mengukur indikator keberhasilan point 2 (Minimal 60% mahasiswa aktif berinteraksi dalam diskusi kelompok), f) kertas untuk

mencatat hal-hal khusus selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen observasi dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu: instrumen untuk mengobservasi dosen, instrumen untuk mengobservasi kelas, dan instrumen untuk mengobservasi perilaku mahasiswa. Observasi anekdotal memfokuskan pada hal-hal spesifik yang terjadi di kelas atau catatan tentang aktifitas belajar mahasiswa dalam pembelajaran. Observasi anekdotal mencatat kejadian di dalam kelas secara informal dalam bentuk naratif. Sejauh mungkin, catatan itu memuat deskripsi rinci dan lugas peristiwa yang terjadi di kelas.

2) Instrumen pengukur hasil belajar dan angket

Instrumen pengukur hasil belajar berupa kuis (terlampir). Instrumen ini untuk mengukur indikator keberhasilan nomor 1 (minimal 75% mahasiswa yang mendapat skor minimal 70). Angket untuk mahasiswa berisi pernyataan tentang cara dosen menyampaikan materi, interaksi dosen dengan mahasiswa, cara pembentukan kelompok, dan penggunaan metode mengajar. Instrumen pengukur hasil belajar sama dengan soal yang biasa dibuat oleh dosen untuk ulangan harian atau tes formatif.

3) Persiapan refleksi

Refleksi akan dilakukan pada setiap akhir pertemuan kelas dan ditutup dengan refleksi pada akhir siklus. Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tabel untuk mencatat skor tes hasil belajar (kuis), hasil observasi, hasil angket, dan input/catatan lainnya. Melalui pemaknaan pada tabel ini akan diketahui apakah indikator sudah tercapai. Refleksi ini bertujuan mengetahui apa yang telah dan belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal tersebut terjadi demikian, dan apa yang perlu dilakukan pada siklus selanjutnya.

Refleksi diawali dengan evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi terhadap hasil belajar dilakukan dengan cara memberikan ulangan harian (kuis) kepada mahasiswa. Alat evaluasi menggunakan instrumen seperti yang telah diuraikan pada bagian persiapan instrumen. Data yang diperoleh dari observasi (pengamatan) dan hasil penilaian terhadap prestasi belajar mahasiswa serta hasil angket digunakan sebagai bahan refleksi. Refleksi bertujuan untuk

mengetahui apakah indikator sudah tercapai, apakah proses sudah dilaksanakan dengan benar, dan menginventarisasi perbaikan-perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya. Refleksi meliputi refleksi proses dan refleksi hasil belajar. Bahan refleksi proses adalah semua hasil observasi, yaitu: catatan-catatan selama pembelajaran di kelas berlangsung, hasil angket yang telah diisi mahasiswa, dll. Sedangkan bahan refleksi hasil belajar adalah skor kuis, bentuk-bentuk kesalahan yang dialami mahasiswa, dan jumlah (persentase) mahasiswa yang masih mengalami kesalahan.

Indikator dari tercapainya tujuan penelitian ini adalah: 1) minimal 75% mahasiswa yang mencapai SKM, 2) skor rata-rata minimal 70, 3) minimal 80% mahasiswa aktif berinteraksi dalam diskusi kelompok. Jika hasil refleksi menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belum tercapai, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus 2 dan 3. Hasil observasi dan refleksi didokumentasi dengan baik, dokumen ini akan digunakan untuk perbandingan dengan siklus berikutnya. Refleksi dilakukan untuk meninjau keberhasilan dan kelemahan yang terjadi pada siklus yang sedang dilaksanakan serta hambatan yang ditemui dalam pembelajaran. Hasil refleksi digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran pada siklus selanjutnya. Keberhasilan yang telah dicapai dicari penyebabnya supaya dapat ditingkatkan. Kelemahan yang telah dilakukan dicari penyebabnya dan dipikirkan cara mengatasi kelemahan tersebut.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan analisis univariate dimana menganalisis tiap satu per satu variabel melalui tahapan: reduksi data, penyajian data dalam tabel, menghitung rata-rata dan persentase, kemudian dilakukan pemaknaan terhadap hasil hitungan. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara pemeriksaan silang (*cross check*) atau dikenal dengan istilah triangulasi. Kegiatan triangulasi ini dilakukan dengan mengecek kembali hasil wawancara, hasil observasi dan hasil angket. Data yang dianalisis meliputi: perubahan yang terjadi pada mahasiswa, dan peningkatan hasil belajar setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi aktivitas belajar mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas belajar mahasiswa pada siklus I

No.	Indikator	Persentase (%)
1	Mahasiswa bersemangat dalam mengikuti perkuliahan	53,53
2	Mahasiswa menyimak penjelasan dosen	48,48
3	Mahasiswa membuat catatan tentang materi perkuliahan	75,75
4	Mahasiswa membaca materi yang akan dipelajari	35,35
5	Mahasiswa berdiskusi dengan teman	78,78
6	Mahasiswa bertanya pada dosen atau teman	43,43
7	Mahasiswa menanggapi pendapat teman atau dosen	56,56
8	Mahasiswa mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri	65,65

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas belajar mahasiswa belum mencapai kriteria yang diharapkan. Persentase tertinggi sebesar 78,78% pada indikator mahasiswa berdiskusi dengan teman, sedangkan persentase aktivitas belajar siswa terendah sebesar 37,35% pada indikator siswa membaca materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya siklus II untuk

melakukan perbaikan sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa.

Hasil Tes

Tes digunakan untuk mengukur pemahaman mahasiswa mengenai materi yang dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Persentase ketuntasan mahasiswa dalam mengerjakan tes dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Persentase ketuntasan belajar mahasiswa pada siklus I

Keterangan	Jumlah	Persentase
Siswa yang mencapai KKM	68	68,69%
Siswa yang tidak mencapai KKM	31	31,31%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 99 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu sebanyak 68 mahasiswa dengan persentase sebesar 68,69%. Mahasiswa yang belum mencapai KKM sebanyak 31 mahasiswa dengan persentase sebesar 31,31%. Hasil perolehan tes dapat dilihat pada lampiran 11. Berdasarkan hasil perolehan nilai tersebut

menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu perlu dilaksanakan siklus II untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mahasiswa.

Berikut ini adalah data hasil tes dan skor perkembangan individu siswa pada siklus I:

Tabel 3 Kriteria penghargaan yang diperoleh tiap kelompok pada siklus I

Penghargaan	F	Rata-rata Skor	Kelas A	Kelas B
1. Tim Baik (<i>Good Team</i>)	1	$6 \leq N \leq 15$	-	Kelompok V
2. Tim Sangat Baik (<i>Great Team</i>)	4	$16 \leq N \leq 20$	Kelompok II, V	Kelompok II, VI
3. Tim Istimewa (<i>Super Team</i>)	11	$21 \leq N \leq 30$	Kelompok I, III, IV, VI, VII, VIII	Kelompok I, III, IV, VII dan VIII

Berdasarkan tabel di atas untuk kelas A menunjukkan bahwa dua tim memperoleh penghargaan sebagai Tim Sangat Baik (*Great*

Team) yaitu kelompok II dan V. Enam kelompok lainnya mendapatkan penghargaan sebagai Tim Istimewa (*Super Team*) yaitu kelompok I, III, IV,

VI, VII, dan VIII. Sedangkan untuk kelas B menunjukkan bahwa satu tim memperoleh penghargaan Tim Baik (*Good Team*) yaitu kelompok V, dua tim memperoleh penghargaan sebagai Tim Sangat Baik (*Great Team*) yaitu

kelompok II dan VI. Lima kelompok lainnya mendapatkan penghargaan sebagai Tim Istimewa (*Super Team*) yaitu kelompok I, III, IV, VII, dan VIII.

Tabel 4. Hasil observasi aktivitas belajar mahasiswa pada siklus II

No.	Indikator	Persentase (%)
1	Mahasiswa bersemangat dalam mengikuti perkuliahan	86,86
2	Mahasiswa menyimak penjelasan dosen	70,70
3	Mahasiswa membuat catatan tentang materi perkuliahan	88,88
4	Mahasiswa membaca materi yang akan dipelajari	75,75
5	Mahasiswa berdiskusi dengan teman	87,87
6	Mahasiswa bertanya pada dosen atau teman	68,68
7	Mahasiswa menanggapi pendapat teman atau dosen	73,73
8	Mahasiswa mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri	90,90

Tabel 4 menunjukkan bahwa aktivitas belajar mahasiswa mengalami peningkatan dari siklus I. Persentase tertinggi aktivitas belajar mahasiswa pada indikator mengerjakan tes yaitu sebesar 90,90%. Persentase terendah dari aktivitas belajar mahasiswa adalah pada indikator bertanya pada dosen/teman sebesar 68,68%.

b) Hasil Tes

Tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Dari tes yang telah diberikan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase ketuntasan belajar mahasiswa pada siklus II

Keterangan	Jumlah	Persentase
Siswa yang mencapai KKM	94	94,94%
Siswa yang tidak mencapai KKM	5	5,05%

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mencapai KKM. Jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu sebanyak 94 mahasiswa dengan persentase sebesar 94,94%,

sedangkan mahasiswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 5 mahasiswa dengan persentase sebesar 5,05%. Berikut merupakan perbandingan siswa yang mencapai KKM pada siklus I dan II:

Tabel 6 Perbandingan jumlah mahasiswa yang mencapai KKM

Keterangan	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase yang mencapai KKM
Siklus I	68	68,68%
Siklus II	94	94,94%

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang mencapai KKM. Diketahui pada siklus I mahasiswa yang hasil belajarnya mencapai KKM yaitu 68 mahasiswa dengan persentase 68,68% dengan nilai rata-rata sebesar 76,88. Pada siklus II

jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 94 mahasiswa dengan persentase sebesar 94,94% dan nilai rata-rata 89,14. Terjadi peningkatan sebesar 26,26%.

Berikut merupakan kriteria penghargaan yang diperoleh tiap kelompok pada siklus II:

Tabel 7. Kriteria penghargaan yang diperoleh tiap kelompok pada siklus II

Penghargaan	F	Rata-rata Skor	Kelas A	Kelas B
1. Tim Baik (<i>Good Team</i>)	-	$6 \leq N \leq 15$	-	-
2. Tim Sangat Baik (<i>Great Team</i>)	2	$16 \leq N \leq 20$	Kelompok V	Kelompok VI
3. Tim Istimewa (<i>Super Team</i>)	14	$21 \leq N \leq 30$	Kelompok I, II, III, IV, VI, VII, VIII	Kelompok I, II, III, IV, V, VII, VIII

Berdasarkan tabel di atas untuk kelas A menunjukkan bahwa satu tim memperoleh penghargaan sebagai Tim Sangat Baik (*Great Team*) yaitu kelompok V. Tujuh kelompok lainnya mendapatkan penghargaan sebagai Tim Istimewa (*Super Team*) yaitu kelompok I, II, III, IV, VI, VII, dan VIII. Sedangkan untuk kelas B menunjukkan bahwa satu tim memperoleh penghargaan sebagai Tim Sangat Baik (*Great Team*) yaitu kelompok VI. Tujuh kelompok lainnya mendapatkan penghargaan sebagai Tim Istimewa (*Super Team*) yaitu kelompok I, II, III, IV, V, VII, dan VIII.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar mahasiswa yang signifikan. Peningkatan

aktivitas belajar siswa tersebut terlihat pada lembar observasi aktivitas belajar mahasiswa berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan diskusi dan tes mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar. Pemberian penghargaan pada penerapan model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan semangat siswa untuk belajar. Hal ini mampu memotivasi siswa dalam kegiatan belajar. Adanya media pembelajaran berupa lagu daerah yang lirik di dalamnya sudah digubah dan disesuaikan dengan materi pembelajaran diyakini mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Pada siklus I dan siklus II terjadi kenaikan pada tiap indikator aktivitas belajar siswa, peningkatan indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Peningkatan aktivitas belajar mahasiswa pada siklus I dan II

No.	Indikator	Persentase		Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II	
1.	Mahasiswa bersemangat dalam mengikuti perkuliahan	53,53	86,86	33,33
2.	Mahasiswa menyimak penjelasan dosen	48,48	70,70	22,22
3.	Mahasiswa membuat catatan tentang materi perkuliahan	75,75	88,88	13,13
4.	Mahasiswa membaca materi yang akan dipelajari	35,35	75,75	40,40
5.	Mahasiswa berdiskusi dengan teman	78,78	87,87	9,09
6.	Mahasiswa bertanya pada dosen atau teman	43,43	68,68	25,25
7.	Mahasiswa menanggapi pendapat teman atau dosen	56,56	73,73	17,17
8.	Mahasiswa mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri	65,65	90,90	25,25
	Rata-rata	57,19	80,42	23,23

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar mahasiswa dalam pembelajaran Farmasetika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang dikombinasi

dengan menggunakan media pembelajaran menggunakan lagu daerah. Peningkatan aktivitas belajar mahasiswa sebesar 23,23%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang

dikombinasi dengan media pembelajaran menggunakan lagu daerah selain mampu meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa, juga meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa mengalami kemajuan dari

siklus I ke siklus II. Terbukti dengan adanya peningkatan jumlah mahasiswa yang mencapai nilai di atas KKM. Peningkatan hasil belajar mahasiswa ditunjukkan dalam tabel 9 .

Tabel 9 Peningkatan hasil belajar mahasiswa

Keterangan	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase yang Mencapai KKM	Rata-rata Nilai
Siklus I	68	68,68%	76,88
Siklus II	94	94,94%	89,14
Peningkatan	26	26,26%	12,26

Tabel 9 menunjukkan peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada tabel tersebut disebutkan bahwa jumlah mahasiswa yang mencapai KKM pada siklus I sebanyak 68 atau sebesar 68,68% dengan rata-

rata nilai 78,88. Pada siklus II jumlah mahasiswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 94 mahasiswa atau sebesar 94,94% dengan rata-rata nilai 89,14. Terjadi peningkatan sejumlah 26 mahasiswa dengan persentase 26,26%.

KESIMPULAN

Pada saat penelitian, ada beberapa pokok-pokok temuan penelitian yang dapat menjadi kesimpulan antara lain:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* mampu meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa kelas A dan B Tingkat I Program Studi Farmasi S1 STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi.
2. Pemberian penghargaan dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar Farmasetika bagi mahasiswa.

3. Penggunaan media pembelajaran yang berupa video yang menampilkan lagu daerah berisi lirik lagu yang sudah digubah dan disesuaikan materinya dengan materi pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi.
4. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* mendorong siswa untuk dapat bekerjasama dalam memahami materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesanjaya, (2011). *Pemanfaatan Media Gambar dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Andy offset.
- Amir, Taufiq. (2010). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media Group
- Irfanto, (2011). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta, <http://eprints.uny.ac.id/2915/1> [Diakses 15 Maret 2018].
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. (1992). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Puspawati, N. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Nomor 3 legian a' Badung. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Cetakan ke -3 No 4-6. (online) http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ep/article/view/60. [30 Maret 2018]

Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. Yusron. Terjemahan). London: Allyn and Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005.

Sudarsono. (2001). *Apikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Dirjen Dikti.

Syah, M. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Trianto, (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta Kencana Prenada Group.